The Influences Ethics and Independence Auditor on Quality Audit

(Survey on Accounting Firm Public in Region Bandung)

GITA FEBRIYANI EKA RAHAYU

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect auditor ethics and independence of the auditor to audit quality either simultaneously or partially.

The data used in this research is primary data obtained through a questionnaire to all respondents, the auditor who works in the firm in Bandung area listed in the CPC. Of 80 or 100% of questionnaires were distributed, 62% of questionnaires were returned and processed. Analysis of the data used is multiple linear regression analysis.

Results from this study indicate that ethics and auditor independence and simultaneous partial significant positive effect on audit quality. Interaction between ethics auditor significant effect on audit quality. And the interaction between the independence of the auditor significant effect on audit quality.

Keywords: Ethics, Auditor, Auditor ,Independence and Audit Quality

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan *auditing* hanya dapat dilakukan apabila data dapat di verifikasi, sebagai dasar kesimpulan audit atau opini audit. Verifikasi

merupakan sarana untuk memperoleh kepercayaan dan menjadi dasar teori bukti, dasar prosedur verifikasi, dasar penerapan teori probabilitas dalam *auditing* dan sebagai dasar teori batasan tanggung jawab auditor. (Sukrisno Agoes, Jan Hoesada,2012:14)

Untuk menjamin tingginya tingkat laporan audit yang "tidak dapat dipersalahkan", para manager dan direktur audit sebaiknya menerapkan sebuah sistem verifikasi yang dirancang untuk dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan mekanis dan buruknya pertimbangan dimana mereka tidak berada dalam posisi untuk dapat mendeteksinya sendiri. Seluruh laporan draft laporan audit hendaknya menjadi subjek dari sebuah pengecekan independen. (Lawrence B.Sawyer, Mortimer A.Dittenhofer, James H. Scheiner,2006:201)

Pada umumnya, konsep independensi profesional adalah pintu gerbang untuk semua standar profesi dan prosedur audit. Konsep independensi memberi panduan mantap tentang kemerdekaan yang menyatakan opini audit, kemerdekaan posisional auditor terhadap *auditee*, sesama auditor, dan masyarakat, serta tanggung jawab sosial auditor. (Sukrisno Agoes, Jan Hoesada, 2012:16-17)

Seperti halnya menurut hasil evaluasi BPK atas hasil audit laporan keuangan yang terjadi pada salah satu Akuntan Publik Drs.Pamudji,Ak dari KAP Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan atas pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan PT.Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) tahun buku 2011 belum sepenuhnya melaksanakan dan mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Dalam kasus tersebut yang dilakukan oleh PT.Dok dan Perkapalan Surabaya yang pada akhirnya membuat Akuntan

Publik Drs.Pamudji,Ak tidak bisa mendeteksi salah saji sehingga izinnya dibekukan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia. (PPAJP,2013)

Terjadi pula kasus lain pada Bank Syariah Mandiri (BSM) telah terjadi kasus kredit fiktif yang melibatkan 3 pegawai Bank Syariah Mandiri (Kepala Cabang BSM Bogor M. Agustinus Masrie, Kepala Cabang Pembantu BSM Bogor Chaerulli Hermawan, Accounting Officer BSM cabang pembantu Bogor John Lopulisa) dan 1 orang debitur (Iyan Permana). Total kredit yang dicairkan adalah sebesar Rp102 Milyar dengan kerugian mencapai Rp52 Milyar (beberapa media menyebutkan Rp59 Milyar.

Pada corporate website BSM ditemukan *press release* yang menyatakan bahwa laporan keuangan BSM memperoleh *Annual Report Award* kategori perusahaan swasta (private), keuangan (finance) dan tertutup (non-listed) selama 4 tahun berturut-turut dari 2009-2012. Padahal pada laporan keuangan BSM tahun 2012, laporan auditor independen menyatakan laporan keuangan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP). Ini tentu menunjukkan kepada kita bahwa opini yang diberikan merupakan opini yang bagus dari auditor independen yang bebas dari fraud/kecurangan. (www.syariahmandiri.co.id/2013/10/bsm-kembali-raih-annual-report-award)

Hal ini di dukung menurut pakar pada tahun 2012, bahwa tim audit internal BSM menemukan pelanggaran tindak pidana perbankan yang dilakukan pegawainya. Hasil audit internal ini kemudian dilaporkan ke Mabes Polri pada September 2012. "Untuk memproses, BSM melapor ke Mabes Polri September 2012. Dengan pelaporan ini BSM menyerahkan penanganan pada proses hukum" ujar Corporate Secretary BSM, Taufik Markus di Wisma Mandiri, Jl. MH. Thamrin,Jakpus. (detik.com tanggal 24/10/2013)

Dapat disimpulkan bahwa kedua kasus tersebut sudah mengurangi kualitas audit yang seharusnya dimiliki oleh seorang auditor. Karena yang telah disampaikan Lee, Liu, dan Wang (1999) dalam Febrianto Widiastuty (2005) kualitas audit menurut mereka adalah probabiliti bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan yang mengandung kekeliruan material. Dan kualitas audit yang baik dapat diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor.

Profesi Akuntan menuntut profesionalisme, netralitas, dan kejujuran. Kepercayaan masyarakat terhadap kinerjanya tentu harus diapresiasi dengan baik oleh para akuntan. Etika profesi yang disepakati harus dijunjung tinggi. Hal itu penting karena ada keterkaitan kinerja akuntan dengan kepentingan dari berbagai pihak. Banyak pihak membutuhkan jasa akuntan. Pemerintah, kreditor, masyarakat perlu mengetahui kinerja suatu entitas guna mengetahui prospek ke depan. Yang jelas segala bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh akuntan harus mendapat perhatian khusus.

Atas latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul **"Pengaruh Etika Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit".**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk membangun sistem informasi pengolahan data Skripsi/Tugas Akhir pada Fakultas Ekonomi di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung, guna bermanfaat bagi bagian Akademi pada Fakultas Ekonomi di UNIKOM.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah tentang Pengaruh Etika Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Dapat menjadi referensi ilmiah tentang Pengaruh Etika Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada beberapa kantor akuntan publik di Wilayah Bandung.

2. Bagi Penulis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan selain itu untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung bagaimana Pengaruh Etika Auditor,dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada beberapa kantor akuntan publik di Wilayah Bandung.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk perbaikan atau pengembangan materi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji di bidang atau masalah yang sama.

4. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan solusi bagi Kantor Akuntan Publik untuk lebih meningkatkan kinerjanya secara optimal.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Etika Auditor

2.1.1 Pengertian Etika Auditor

Etika dapat menggambarkan prinsip moral atau peratuaran perilaku individu atau kelompok individu yang mereka akui. Etika berlaku ketika seseorang harus mengambil keputusan dari beberapa alternatif menyangkut prinsip moral. Semua auditor mempunyai pengertian sendiri mengenai etika sehingga mereka dapat mengidentifikasi apa yang baik dan apa yang buruk. Auditor pada dasarnya menggunakan alasan moral untuk memutuskan apakah sesuatu etis atau tidak karena hal ini mewajibkan auditor untuk tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tetapi juga orang lain. (Dan M.Guy, C. Wayne Alderman, Alan J. Winters, 2002:56)

Masalah terbesar etika auditor adalah internalisasi etika ke dalam tubuh setiap anggota organisasi profesi. Aturan etika yang “benar” adalah aturan yang menguatkan kesadaran etis setiap orang yang berada di bawah aturan itu, mengurangi frekuensi “tahu, namun mengabaikan suara hati yang memperingatkan”. Hukuman pelanggaran etika adalah batin tersiksa karena merasa bersalah dan perasaan diri nista, yang terasa jauh lebih berat dari hukuman profesi atau hukum. (Sukrisno Agoes, Jan Hoesada, 2012:32)

Masih banyak orang yang peduli akan etika, namun sedikit yang mampu melakukannya, lebih sedikit yang mampu melakukan secara konsisten tanpa syarat. Tanpa basis etika profesi, profesi audit tidak mungkin menjadi profesi kepercayaan publik. (Sukrisno Agoes, Jan Hoesada, 2012:41)

Menurut (Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A.Arens, dan Amir Abadi Jusuf, 2013:71) Prinsip prinsip etika yang harus diterapkan auditor sebagai berikut :

1. *Integritas.*
2. *Objektivitas.*
3. *Kompetensi profesional dan kecermatan.*
4. *Kerahasiaan.*
5. *Perilaku Profesional.*

2.1.2 Independensi Auditor

Pendapat, opini atau kesimpulan audit menambah kredibilitas laporan internal yang hanya apabila pendapat tentang laporan itu independen. Apabila pendapat independen tersebut dinilai sebagai pendapat ahli yang kompeten dan jujur maka kredibilitas laporan intenal itu makin meningkat. Karena penilaian publik tentang hal itu berdasarkan gejala atau penampakan, auditor harus *menampakkan* independensi, keahlian dan kejujuran secara sengaja. Auditor secara jujur perlu selalu memandang dirinya sebagaimana publik memandang dirinya sebagai dasar memperbaiki citra profesional.

Apabila pemberi kerja, *auditee* atau suatu pihak tidak suka bahkan tidak setuju dengan saran dan opini tersebut, sikap tersebut tidak menggoyahkan atau mengubah opini. Permintaan pembatalan atau perubahan suatu opini audit, dengan ancaman pembalasanpun sekali-kali tidak dapat

dipenuhi auditor. Inilah konsekuensi profesional dari independensi yang harus dipikul auditor. Auditor harus independen dari kepentingan pribadi yang secara sadar atau bawah sadar dapat menyesatkan dirinya untuk mengambil keputusan audit atau keputusan pendapat audit secara tidak sesuai realitas. (Sukrisno Agoes, Jan Hoesada, 2012:29)

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Seorang auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor.

Kedua unsur independensi ini sering kali diidentifikasikan sebagai independen dalam fakta, dan independen dalam penampilan. Independen dalam fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Sedangkan independen dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut. (Randal J.Elder, Mark S.Beasley, Alvin A. Arens, dan Amir Abadi Jusuf, 2013:74)

Sedangkan pengertian Independensi menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2009:146) Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sukrisno Agoes (2004: 302) pada penelitian ini independensi diproksikan dalam 4 kategori:

1. Lama hubungan dengan klien
2. Tekanan dari Klien
3. Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)
4. Jasa Non audit

2.1.3 Kualitas Audit

Dalam kualitas audit, terdapat empat kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh Watkins et al. (2004). Pertama, adalah definisi yang diberikan oleh DeAngelo (1981b). DeAngelo (1981b) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kedua, adalah definisi yang disampaikan oleh Lee, Liu, dan Wang (1999) dalam Febrianto Widiastuty (2005). Kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Menurut mereka, kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor. Terakhir, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias dan meningkatkan kemurnian (fineness) pada data akuntansi (Wallace, 1980 di dalam Watkins et al., 2004).

Hal tersebut membuktikan bahwa bagi akuntan publik, kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan eksternal atas kualitas audit sangatlah penting. Jika pemakai jasa audit tidak memiliki kepercayaan kepada kualitas audit yang di berikan oleh akuntan publik atau KAP, maka kemampuan mereka untuk melayani klien serta masyarakat secara efektif akan hilang.

Namun, sebagian besar pemakai jasa audit tidak memiliki kompetensi untuk melihat kualitas audit, karena kompleksitas jasa audit tersebut. (Arens et.al, 2012:130)

Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu:

1. Deteksi salah saji
2. Kesesuaian dengan SPAP
3. Kepatuhan terhadap SOP
4. Risiko audit

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari berbagai fungsi Akuntan Publik, fungsi sebagai penghasil informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan sangatlah dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan baik dari pihak internal maupun ekternal. Tekanan tersebutlah memaksa para akuntan publik untuk mampu mengahsilkan kualitas Audit yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Selain itu dengan menjamurnya skandal keuangan baik domistik maupun manca negara, sebagian besar bertolak dari laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

2.2.1. Pengaruh Etika auditor terhadap Kualitas audit

Dalam menghasilkan audit yang berkualitas, akuntan publik harus menyadari adanya tanggung jawab kepada publik, kepada klien, dan kepada sesama praktisi, termasuk perilaku terhormat, bahkan jika hal tersebut berarti melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi (Arens dkk, 2008).

Tanpa etika, profesi akuntan publik tidak akan ada karena fungsi akuntan publik adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini, 2003).

Etika profesi auditor digunakan dalam interprestasi dan kaidah etika yang harus dilakukan seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan dan menghasilkan kualitas audit yang layak untuk dipublikasikan. (Arrens, 2012 : 120)

Didukung dari penelitian sebelumnya bahwa etika profesi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, etika profesi berpengaruh memberikan perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Apabila terjadi perubahan sedikit saja pada etika profesi maka akan terjadi perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi etika profesi maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. (M.Budi Djatmiko, M.Zulfa : 2014)

2.2.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Alasan banyaknya pengguna laporan keuangan yang bersedia mengandalkan laporan audit eksternal terhadap kewajaran laporan keuangan karena ekspektasi mereka atas sudut pandang yang tidak bias dari auditor. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independensi dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor.

(Randal J.Elder, Mark S.Beasley, Alvin A. Arens, dan Amir Abadi Jusuf, 2013:74)

Penelitian yang dilakukan oleh Lavin (1976) dalam Alim (2007) menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui pengamatan pihak ketiga. Banyaknya penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Didukung pula dengan penelitian Nur Samsi, Akhmad Riduwan, dan Bambang Suryono(2013) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki inependensi dalam melaksanakan tugas auditnya. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009), Christiawan (2002) dan Alim dkk (2007).

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam pemecahan masalah yang ada suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

Sugiyono (2014:2) menjelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan *derajad ketepatan* antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang langsung valid dalam penelitian sering sulit dilakukan, oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya, dapat diuji melalui pengujian *reliabilitas dan obyektivitas.* Pada umumnya kalau data itu reliabel dan obyektif, maka terdapat kecenderungan data tersebut akan valid.

Penulis dalam menyusun karya ilmiah ini menggunakan penelitian kuantitatif. Suharsimi Arikunto (2013:27) menjelaskan penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Penulis bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh etika, dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dan verifikatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan benar tidaknya fakta-fakta yang ada serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Pengertian operasional variabel menurut Sugiyono (2010:58) adalah Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas *(independent variable).* Pengertian dari variabel bebas menurut Sugiyono (2014:39) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Margono (2010:118) Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Sedangkan menurut Sukmadinata (2011:250) mengemukakan bahwa populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita.

Menurut Arikunto (2013:173) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitianya merupakan penelitian populasi.

Menurut Sugiyono (2014:80) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK).

3.2.2 Penarikan Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2014:81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014:85) Sampling Jenuh adalah teknik

penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif Tanggapan Responden

Gambaran data tanggapan responden dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana kondisi setiap indikator dan variabel yang sedang diteliti. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap skor tanggapan responden melalui persentase jumlah skor tanggapan responden.

4.1.1.1 Etika Auditor

Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari etika auditor sebesar 84,1% nilai ini berada dalam interval antara 84,1%-100% dan berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung memiliki etika yang sangat tinggi.

4.1.1.2 Independensi Auditor

Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari independensi auditor sebesar 64%, nilai ini berada dalam kelas interval antara 52,01%-68% dan berada dalam kategori cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung memiliki independensi yang cukup baik.

4.1.1.3 Kualitas Audit

Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari kualitas audit sebesar 80,2%, nilai ini berada dalam kelas interval antara 68%-84% dan berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung memiliki kualitas audit yang baik.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Hasil analisis statistik dari penelitian ini adalah :

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dengan menggunakan rumus $\mathbf{Y= a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2}$

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda diatas sama dengan perhitugan menggunakan program SPSS yaitu sebagai berikut:

Hasil koefisien regresi yang diperoleh adalah:

$$Y= 3{,}059 + 0{,}493X_1 + 0{,}715X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dilihat koefisien regresi dari variabel etika auditor dan independensi auditor bertanda positif independen bertanda positif. Artinya semakin baik etika profesi auditor akan meningkatkan kualitas audit. Demikian juga penerapan independensi auditor, semakin baik penerapan independensi auditor, akan meningkatkan kualitas audit.

2. Hasil pengujian asumsi klasik

a. Uji Normalitas dapat dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan 1)Jika probabilitas >0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal 2)Jika probabilitas <0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas data sebesar 0,514. Karena

nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

b. Hasil uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen). Hasil uji Heteroskedastisitas diperoleh kedua variabel bebas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain bersifat homokedastisitas, dengan kata lain tidak ditemukan adanya pelanggaran heteroskedastisitas.

c. Asumsi Multikulinieritas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, karena nilai VIF dari kedua variabel bebas masih lebih kecil dari 10 yakni sebesar 1,000 dan dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3. Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

a. Analisis korelasi secara parsial

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat diperoleh nilai thitung sebesar 5,977 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Karena nilai thitung (5,977) lebih besar dari ttabel (2,052) maka pada tingkat kekeliruan 5% sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial

etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik diwilayah Bandung.

b. Pengujian Hipotesis

Koefisien korelasi antara etika profesi auditor dengan kualitas audit adalah sebesar 0,441 dengan arah positif.

Pengaruh X_1 terhadap Y = 0,664 x 0,664= 0,441 atau 44,1%

Jadi ketika independensi auditor tidak mengalami perubahan, etika auditor memberikan pengaruh sebesar 44,1% terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung.

4. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

a. Analisis Korelasi secara Parsial.

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat diperoleh nilai thitung variabel penerapan Independensi Auditor sebesar 4,259 dengan nilai signifikasi sebesar 0,000. Karena nilai thitung (4,259) lebih besar dari ttabel (2,052) maka pada tingkat kekeliruan 5% sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik diwilayah Bandung.

b. Pengujian Hipotesis

Koefisien korelasi antara independensi auditor dengan kualitas audit adalah sebesar 0,223 dengan arah positif.

Pengaruh X_2 terhadap Y = 0,472 x 0,472 = 0,223 atau 22,3%

Jadi ketika etika auditor tidak mengalami perubahan, independensi auditor memberikan pengaruh sebesar 22,3% terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Melalui Perhitungan dan nilai koefiseien determinasi (R Square) dapat diketahui bahwa etika auditor memberikan pengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang Terdaftar di BPK sebesar 44,1%, sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan koefisien korelasi bahwa hubungan yang terjadi antara etika auditor dengan kualitas audit adalah sebesar 0,664. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin baik etika auditor, maka akan diikuti pula oleh semakin baiknya kualitas audit.

Sedangkan fenomena yang terjadi yaitu hasil evaluasi BPK atas hasil audit Laporan Keuangan PT.Dok dan Perkapalan Surabaya (PERSERO) yang dilakukan oleh seorang auditor pada KAP Budiman,Wawan, Pamudji dan Rekan yang menyatakan bahwa yang bersangkutan belum sepenuhnya melaksanakan dan mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Hal ini dikhawatirkan dapat mengurangi kualitas audit dan melanggar etika seorang audit karena seorang auditor sebaiknya mempunyai kompetensi profesional karena harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan ketika memberikan jasa profesional. Sehingga para auditor harus menahan diri dari memberikan jasa yang mereka tidak memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas tersebut,

dan harus menjalankan tugas profesional mereka sesuai dengan seluruh standar teknis dan profesi.

Setelah dilakukannya penyebaran kuisioner pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BPK maka dapat dilihat bahwa presentase tanggapan responden mengenai Etika Auditor berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 84,1% dengan presentase skor pada indikator kompetensi profesional sebesar 83% yang berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internal pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung memiliki kompetensi profesional dan kecermatan yang tinggi dalam proses audit.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana semakin baik etika auditor yang dimiliki auditor maka kualitas auditpun akan semakin baik. Hal tersebut mendukung teori (Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada :2012) menyatakan bahwa intensitas moral berbeda-beda sesuai masalah moral itu sendiri, dan masalah moral terkait pada berbagai jenis perilaku pengurangan kualitas audit. Dan menurut penelitian (M.Budi Djatmiko, M.Zulfa:2014) menyatakan bahwa etika audit berpengaruh memberikan perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Apabila terjadi perubahan sedikit saja pada ertika auditor maka akan terjadi perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi etika audit maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

4.2.2 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Melalui perhitungan dan nilai koefisien determinasi (R Square) dapat diketahui bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BPK

dengan pengaruh yang diberikan sebesar 22,3% , sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan koefisien korelasi bahwa hubungan yang terjadi antara independensi auditor dengan kualitas audit adalah sebesar 0,472. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin tinggi independensi auditor, maka akan diikuti pula oleh semakin tingginya kualitas audit.

Sedangkan fenomena yang terjadi adalah berdasarkan kasus yang terjadi pada Bank Syariah Mandiri atas kecurangan yang dilakukan oleh pegawainya dan ditemukan oleh tim audit internal BSM, namun hal ini tidak di informasikan kepada audit eksternal yang memeriksa laporan keuangannya pada tahun 2012. Sehingga pada tahun 2012 laporan keuangan Bank Syariah Mandiri mendapatkan pendapat Wajar Tanpa Pengecualian. Hal tersebut diindikasikan bahwa auditor independen dikhawatirkan mendapatkan tekanan dari klien karena permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya dan sudah mengurangi kualitas audit karena tidak dapat mendateksi salah saji pada laporan keuangan tersebut.

Setelah melakukan penyebaran kuisioner pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BPK maka dapat dilihat bahwa presentase tanggapan responden mengenai Independensi Auditor berada dalam kategori cukup tinggi yaitu sebesar 64%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat *gap* sebesar 46,3% yang berasal dari tekanan dari klien terhadap kondisi-kondisi yang mengindikasi terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh seorang auditor yang dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas audit.

Hasil penelitian ini membuktikan bukti empiris bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dimana semakin tinggi

independensi auditor semakin tinggi pula kualitas auditnya. Hal ini didukung menurut teori Alim dkk(2007) dan Cristiawan (2002) bahwa auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independensinya. Didukung pula dalam penelitian Nur Samsi,Akhmad Riduwan, dan Bambang Suryono (2013) yang menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki independensi dalam melaksanakan tugas auditnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang terdaftar di BPK. Penelitian ini di teliti dengan pertanyaan sesuai dengan indikator yang berhubungan dengan Etika Auditor, seperti Integritas, Objektivitas, Kompetensi Profesional dan Kecermatan, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik etika auditor tersebut maka akan semakin baik pula kualitas audit yang diberikan tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ke arah positif pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang terdaftar di BPK.
2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung yang terdaftar di BPK. Penelitian ini diteliti dengan pertanyaan sesuai dengan indikator yang berhubungan dengan Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor, dan Jasa Non Audit. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi independensi auditor maka semakin baik pula kualitas auditnya.

5.2 Saran

Pada bagian akhir dari skripsi ini, penulis bermaksud untuk mengajukan beberapa saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang telah didapatkan, dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya. Adapun saran-saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik disarankan untuk selalu menjaga sikap etika dan independensinya kepada kliennya agar kualitas yang dihasilkan baik pula tanpa terjadi kesalahan karena kurang cermat dan profesional atas pemberian pendapat yang diberikan. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, tidak memiliki perasaan sungkan sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

2. Bagi akademis

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain untuk mendukung teori yang secara umum dapat dipengaruhi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Sukrisno dan Hoesada, Jan. 2012 .*Bunga Rampai Auditing*. Jilid 1. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.

Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta : Salemba Empat.

Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.

_____. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jilid 1. Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta.

Alim, M.N.; Hapsari, T.; dan Purwanti, L. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi.* Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makasar : 26-28 Juli.

Arens, A., Mark S. Beasley and Randal J. Elder. 2008. *Auditing and Assurance.*

Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. 2012. *Auditing ad Assurance Service An Integrated Approach,*14th Global Edition.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Christiawan, Yulius Jogi. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 4 No. 2.

Dan M. Guy, C.Wayne Alderman, Alan J.Winters. 2002. *Auditing*. Jakarta: Erlangga.

Febrianto, Rahmat & Erna Widiastuty. 2005. *Tiga Angka Laba Akuntansi: Mana yang lebih Bermakna Bagi Investor?*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Solo.

Lawrence B. Sawyer, Mortimer A. Dittenhofer, James H.Scheiner. 2006. *Audit Internal Sawyer.* Jilid 3 . Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

M.Budi Djatmiko, Zulfa Hadi Rizkina. 2014. *Etika Profesi, Profesionalisme, Dan Kualitas Audit. Study & Accounting Research.* Vol XI, No 2.

Murtanto dan Marini. 2003. *Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI. Surabaya: 16-17 Oktober

Nur Samsi, Akhmad Riduwan, Bambang Suryono. 2013.*Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 1 Nomor 2, Maret.

Randal J.Elder, Mark S.Beasley, Alvin A. Arens, dan Amir Abadi Jusuf. 2013. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach-An Indonesia Adaption*.Jakarta: Salemba Empat.*Service: An Integrated Approach*. Ed.12. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2010. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta

_____. 2014. "*Metode Panelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi,Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatabn Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke 7. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wooten, T.G. 2003. It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. The CPA Journal. Januari. p. 48- 51.

http://www.syariahmandiri.co.id/2013/10/bsm-kembali-raih-annual-report-award/

PPAJP.depkeu.go.id